

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia ternyata menghasilkan berbagai spekulasi dan kesimpulan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berikut ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu :

1. M. Noer Fazrullah (2015)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh mekanisme corporate governance seperti, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit serta leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang diambil sebagai sampel 29 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2011-2013 adalah 87 item observasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, dari keseluruhan variabel bebas yang ada, hanya variabel kepemilikan institusional, dan komite audit yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lain yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, leverage dan kualitas audit

berpengaruh terhadap manajemen laba. Bagi investor pada perusahaan perbankan hendaknya mempertimbangkan ukuran dewan direksi, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh negatif yang terbesar terhadap manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan oleh Noer Fazrullah yaitu tahun 2011 sampai dengan 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.
- b. Penelitian Noer Fazrullah menggunakan kepemilikan institutional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.
- c. Penelitian Noer Fazrullah menambahkan leverage dan kualitas audit sebagai variabel kontrol, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian Noer Fazrullah dan penelitian ini yaitu seluruh industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Variabel dependen dari penelitian Noer Fazrullah dan penelitian ini yaitu manajemen laba.

2. Rahmita Wulandari (2013)

Penelitian ini berjudul “*Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji mekanisme *corporate governance*, yang meliputi ; kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Non Keuangan yang terdapat di (BEI) Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2011 yang berjumlah 363 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh positif secara tidak signifikan, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan oleh Rahmita Wulandari yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian Rahmita Wulandari dan penelitian ini yaitu seluruh industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

- b. Variabel dependen dari penelitian Oktavi Achir Yani dan penelitian ini yaitu manajemen laba.

3. Oktavi Achir Yani (2012)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh corporate governance, seperti, komposisi Dewan Komisaris Independen, ukuran Dewan Komisaris, keberadaan Komite Audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, serta situs masing-masing perusahaan sampel.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, variabel KDK (komposisi Dewan Komisaris Independen) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, variabel UDK (ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, variabel KKA (keberadaan Komite Audit) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, variabel UKP (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan oleh Oktavi Achir Yani yaitu tahun 2008 sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian Oktavi Achir Yani dan penelitian ini yaitu seluruh industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Variabel dependen dari penelitian Oktavi Achir Yani dan penelitian ini yaitu manajemen laba.
- c. Variabel independen dari penelitian Oktavi Achir Yani dan penelitian ini yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit dan ukuran perusahaan.

4. Ratnaningsih Sy (2012)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh penerapan corporate governance yang diukur dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tindakan manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals* model Jones. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan didapatkan 22 perusahaan perbankan sebagai sampel. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel independen tidak terbukti berpengaruh terhadap pengurangan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan penerapan *good corporate governance* belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik.

Perbedaan :

- a. Periode penelitian yang digunakan oleh Ratnaningsih yaitu tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian Ratnaningsih dan penelitian ini yaitu seluruh industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Variabel dependen dari penelitian Ratnaningsih dan penelitian ini yaitu manajemen laba.

5. Marihot Nasution, Doddy Setiawan (2007)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap tindak manajemen laba yang terjadi di industri perbankan Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) selama periode 2000-2004. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit terhadap akrual tata kelola menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini adalah signifikan.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian Marihot Nasution dan Dody Setiawan adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta), sedangkan penelitian ini seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian Marihot Nasution dan Dody Setiawan yaitu tahun 2000 sampai dengan 2004, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Persamaan :

- a. Variabel dependen penelitian Marihot Nasution dan Dody Setiawan dengan penelitian ini yaitu manajemen laba.
- b. Teknik pengambilan sampel Marihot Nasution dan Dody Setiawan dengan penelitian ini yaitu purposive sampling yang bertujuan supaya mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria.

6. Fauziah Fitri (2015)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)”*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, praktik *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba. Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun yakni dari tahun 2009-2012, Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini dilakukan secara purposive sampling sehingga diperoleh 22 perusahaan sampel selama periode 2009-2012.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, dan Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

Perbedaan :

- a. Periode penelitian yang digunakan oleh Fauziah Fitri yaitu tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.
- b. Penelitian Fauziah Fitri diantaranya menambahkan variabel independen yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- c. Dalam penelitian Fauziah Fitri difokuskan pada industri manufaktur, sedangkan penelitian ini berfokus pada industri perbankan.

Persamaan :

- a. Penelitian Ni Ketut Muliati dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel manajemen laba.

- b. Penelitian Fauziah Fitri menggunakan beberapa variabel independen yang sama, diantaranya yaitu dewan komisaris dan komite audit.

7. Annur Fitri, Gusnardi (2012)

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*”. Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui dan menganalisis penerapan mekanisme Good Corporate Governance yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari 14 perusahaan dari tahun 2007-2009. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang terdapat direktori Bursa Efek Indonesia dalam buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan oleh Annur Fitri dan Gusnardi yaitu tahun 2007 sampai dengan 2009, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

- b. Penelitian Annur Fitri dan Gusnardi menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda diantaranya yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.
- c. Dalam penelitian Annur Fitri dan Gusnardi memfokuskan penelitiannya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Persamaan :

- a. Variabel dependen dari penelitian Annur Fitri dan Gusnardi dan penelitian ini yaitu manajemen laba.
- b. Penelitian Annur Fitri dan Gusnardi menggunakan beberapa variabel independen yang sama, diantaranya yaitu dewan komisaris independen dan komite audit.

8. Ni Ketut Muliati (2011)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dan diperoleh 7 perusahaan dalam sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001-2008 yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan *The Modified Jones Model* untuk

menghitung *discretionary accrual* yang menjadi proksi dari manajemen laba. Ukuran perusahaan di proksi dengan total aktiva dan asimetri informasi di proksi dengan *Adjspread*.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dari hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan model regresi tidak mengalami masalah asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Dalam menghitung *discretionary accrual* yang menjadi proksi dari manajemen laba Ni Ketut Muliati menggunakan *The Modified Jones Model*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* dengan model *Beaver dan Engel (1996)*.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh Ni Ketut Muliati yaitu tahun 2001 sampai dengan 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.
- c. Penelitian Ni Ketut Muliati hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Persamaan :

- a. Sampel penelitian Ni Ketut Muliati dan penelitian ini yaitu industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

- b. Penelitian Ni Ketut Muliati dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel manajemen laba.

9. Eni Wuryani (2012)

Penelitian ini berjudul “*Company Size In Response To Earnings Management And Company Performance*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus dengan populasi 69 perusahaan yang sudah *go public*. Perusahaan tersebut telah terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* pada periode 2004-2008. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian Eni Wuryani ini diukur dengan menggunakan logaritma dari aset sedangkan manajemen laba menggunakan *discretionary accruals*. Dalam mengukur variabel kinerja perusahaan, penelitian ini menggunakan Tobins Q.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif variabel ukuran perusahaan terhadap earning management. Perusahaan berukuran besar akan memiliki kesempatan mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan melalui penjualan saham.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian Eni Wuryani adalah 69 perusahaan yang sudah *go public* dengan teknik pengambilan sampel secara sensus, sedangkan penelitian ini seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

- b. Periode yang digunakan oleh penelitian Eni Wuryani yaitu tahun 2004 sampai dengan 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

Persamaan :

- a. Variabel dependen penelitian Eni Wuryani dengan penelitian ini salah satunya sama yaitu manajemen laba.
- b. Variabel *earning management* dalam penelitian Eni Wuryani dan penelitian ini sama-sama diukur dengan *discretionary accruals*.

10. Hermiyetti, Evita Nora (2013)

Penelitian ini berjudul “*The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management: Empirical Study in Indonesian Stock Exchange Listed Company for Periods of 2006-2010*”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang baik tentang manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010. Populasi dari penelitian ini adalah 465 sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Selain itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang diwakili oleh ukuran dewan komisaris, independen persentase papan komisaris, ukuran komite audit, dan rapat komisaris frekuensi yang tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasilnya

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan :

- a. Sampel penelitian Hermiyetti dan Evita Nora adalah 465 sampel dari perusahaan yang terdaftar di (Bursa Efek Indonesia), sedangkan penelitian ini memfokuskan ke industri perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Periode yang digunakan oleh penelitian Hermiyetti dan Evita Nora yaitu tahun 2006 sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan 2014.
- c. Dalam penelitian Hermiyetti dan Evita Nora menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

Persamaan :

- a. Variabel dependen penelitian Marihot Nasution dan Dody Setiawan dengan penelitian ini yaitu manajemen laba.
- b. Teknik pengambilan sampel Marihot Nasution dan Dody Setiawan dengan penelitian ini yaitu purposive sampling yang bertujuan supaya mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria.

2.2 Landasan Teori

Munculnya konsep *good corporate governance*, merupakan jawaban atas ketidak puasan ilmuwan keuangan atas kinerja teori agensi dalam tataran empiris. Unsur-unsur yang berlaku tidak lagi berasal dari teori agensi, yaitu : pengelola perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, pemberi pinjaman, dividen, berjalannya pasar modal, berjalannya pasar tenaga kerja manajerial, dan *market for corporate control*, melainkan bertambah dengan informasi transparansi, *accountability*, keterbukaan dan kerahasiaan, *code of conduct*, jaminan hukum, dan masih akan bertambah lagi dengan *investors* (individu dan institusi), hak-hak (hak bagi pemegang saham, pemberi pinjaman, perangkat hukum, dan jaminan hukum).

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kegunaan teori agensi dalam perusahaan adalah untuk mengidentifikasi pihak-pihak internal perusahaan yang memiliki kepentingan dalam mencapai tujuan perusahaan. Jadi, untuk memahami *corporate governance*, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami tentang teori agensi. Teori ini memberikan wawasan tentang analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan agen dengan principal atau principal dengan principal (Warsidi dan Pramuka, 2007).

Teori ini berasumsi bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi karena adanya kepentingan konflik antara manajemen dengan pihak pemilik modal. Konflik tersebut timbul karena adanya pihak-pihak yang berkepentingan ingin mencapai suatu tujuan yang saling bertentangan, dalam hal pencapaian bonus manajemen (Widyaningsih, 2001).

Pada perusahaan yang modalnya berasal dari pemegang saham saja dan tata kelola perusahaan diserahkan kepada yang profesional, maka kesejahteraan pemegang saham bergantung pada perilaku pihak agen dalam hal pengambilan keputusan alokasi sumber daya perusahaan. Pada perusahaan yang sumber modalnya di pasok oleh pemegang saham dan pemberi pinjaman, potensi konflik kepentingan terjadi antara pemberi pinjaman dan pemegang saham. Karena peluang akan munculnya pengalihan kekayaan dari pihak pemberi pinjaman kepada pihak emegang saham.

Menurut Brooks dan Dun (2010:135) *agency theory* merupakan suatu upaya untuk menjelaskan perilaku organisasi, terutama pada struktur tata kelola perusahaan. Teori ini didasarkan kepada konsep kepentingan diri sendiri. Seorang investor dan manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Disamping investor ingin pengembalian investasi mereka yang memadai, misalnya dalam hal apresiasi harga saham, sehingga memberikan keuntungan modal maupun distribusi kas dari perusahaan melalui dividen. Sebaliknya manajemen lebih tertarik pada kompensasi. Dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri, manajer termotivasi untuk melakukan pekerjaan manajerial baru yang dapat menguntungkannya. Misalnya, manajemen dapat menerima upah lebih atau pindah pekerjaan di tempat lain dimana mereka bisa mendapatkan kompensasi lebih tinggi.

2.2.2 *Stakeholder Theory*

Dalam pengertian yang umum teori *stakeholder* menyatakan bahwa tujuan akhir dari teori *shareholder value*, secara jelas telah gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan, pemasok dan tenaga kerja. Professor John Kay, dalam tulisannya yang berjudul *Business Of Economics* (1996, OUP), mencoba untuk menggambarkan pemikiran tentang teori *stakeholder* ini dengan memberikan perbandingan antara hukum perusahaan yang berlaku di Inggris dan hukum perusahaan yang berlaku di negara Eropa dan Jepang.

Kay dalam *business of economics* (1996, OUP), mengusulkan model-model alternatif dalam melindungi kepentingan dari *stakeholder* harusnya memiliki beberapa elemen penting antara lain sebagai berikut :

- a. Perbedaan dan pemisahan harus dibuat secara tegas (melalui mekanisme (Undang-Undang tentang Perusahaan) antara perusahaan publik dan institusi sosial dan pemilik yang mengontrol perseroan terbatas. “Perusahaan yang telah memenuhi persyaratan ukuran-ukuran tertentu dengan jumlah pemegang saham tertentu yang diharuskan untuk mendaftarkan diri dalam perusahaan public sedangkan statutory duties dari direksi perusahaan tersebut adalah untuk meningkatkan usaha perusahaan dan dengan memberikan kesempatan yang seimbang atas klaim dari investor, pelanggan, pemasok dan tenaga kerjanya”.
- b. Sebuah kerangka kerja *governance* harus segera diterapkan kepada perusahaan publik. Perusahaan public diharuskan memiliki dewan direksi

yang dipimpin oleh direktur independen dan sekurang-kurangnya harus memiliki 3 (tiga) orang direktur independen.

- c. Peran dan fungsi dari CEO harus ditetapkan, dan proses pemilihan CEO sendiri harus berdasarkan konsultasi dari para karyawan, investor, pemasok dan regulator yang lain.
- d. Proses pemilihan CEO yang berdasarkan tahapan roses seperti d atas haruslah untuk jangka waktu 4(empat) tahun.
- e. Kewenangan dalam penunjukan direktur haruslah diserahkan kepada direktur independen, namun direktur independen juga harus mengkonsultasikannya kepada stakeholders sebelum menunjuk direktur independen yang baru.

2.2.3 *Corporate Governance*

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. (FCGI, 2006). Konsep *good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan sebagai alat untuk memonitor kinerja manajemen dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkan (Shleifer dan Vishny, 1997).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) terdapat 5 asas *good corporate governance* (GCG) yaitu:

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain

5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.4 Komposisi Dewan Komisaris Independen

1. Definisi Dewan Komisaris Independen. Komposisi Dewan Komisaris adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris luar perusahaan (Komisaris Independen) dan Komisaris dari dalam perusahaan.
2. Misi, Tugas, Serta Tanggung Jawab. Menurut Sulistyanto (2008:144-145), ada beberapa misi yang diemban Dewan Komisaris Independen untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggungjawab.
 - a. Mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial.
 - b. Mendorong diterapkannya prinsip dan praktek *Good Corporate Governance (GCG)* di Indonesia.
 - c. Bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip GCG melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
3. Kriteria dan Fungsi Dewan Komisaris Independen. Kriteria Komisaris Independen menurut FCGI dalam Surya dan Yustiavandana (2006:136), yaitu:
 - a. Komisaris Idependen merupakan anggota manajemen.

- b. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
- c. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
- d. Komisaris Independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- e. Komisaris Independen bukan merupakan pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
- f. Komisaris Independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
- g. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai

seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

2.2.5 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut penelitian Ujianto dan Bambang (2007), ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan baik berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

2.2.6 Keberadaan Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 dalam penelitian Nasution dan Setiawan (2007:7), Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite Audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite Audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan.

1. Fungsi dan Keanggotaan Komite Audit. Menurut Sulistyanto (2008:143) fungsi Komite Audit adalah untuk menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyelewengan-penyelewengan. Fungsi lainnya adalah untuk memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajer hingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakkan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kontrol internal yang lebih baik.
2. Peran dan Tanggung Jawab. Menurut Sulistyanto (2008:141-144) Komite Audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas,

ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut penelitian Nuryaman (2008), terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

2.2.8 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memanipulasi laba perusahaan dengan menjadikan laba lebih tinggi dari yang seharusnya. Manajer melakukan tindakan tersebut biasanya dengan alasan laba yang diperoleh tidak sesuai dengan target laba yang sudah ditentukan perusahaan. Tindakan tersebut merupakan hal lumrah dalam suatu perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Hikmah (2013) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen manajer yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan

memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

Tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya dapat menarik minat investor dengan melihat gambaran laba pada kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini merupakan tindakan yang dapat menyesatkan para pemegang saham eksternal dalam pengambilan keputusan. Tindakan tersebut dapat memicu konflik pada saat pemegang saham mengerti kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba dapat dilakukan dengan membesarkan atau mengecilkan laba dan bisa juga dengan melakukan perataan laba (Zulfa, 2013).

2.2.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Wedari (2004) motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah :

1. *Bonus Purpose* (rencana bonus)

Merupakan motivasi manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur apa yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang nantinya akan diterima.

2. *Political Motivation* (motivasi politik)

Motivasi dari perusahaan-perusahaan besar dan industry strategis yang cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi.

3. *Debt Covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Merupakan motivasi yang sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan kedalam pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba dari periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

4. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

5. *Chief Executive Officer* (penggantian CEO)

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, dia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)

Pada saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer perusahaan harus berusaha menaikkan laba yang akan dilaporkan.

2.2.10 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2001) dalam Poerwandik (2013) disebutkan ada beberapa bentuk rekayasa yang paling sering dilakukan oleh pihak manajemen agar laba yang dilaporkan pada laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu :

1. *Taking a Bath*

Taking a bath sering disebut juga *big baths*, yang terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya saja adanya penggantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode yang sedang berjalan. Metode ini dilakukan bila kondisi yang tidak menguntungkan itu tidak berjalan, sehingga mengakibatkan laba pada periode yang akan datang akan tetap tinggi meskipun kondisi perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

Metode ini hampir sama dengan metode *taking a bath*, namun dalam metode ini tidak dilakukan dengan ekstrim. Metode ini dilakukan pada saat profitabilitas suatu perusahaan sangat tinggi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya policy. Kebijakan yang timbul dari metode ini adalah dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, beban pengeluaran iklan, serta beban biaya riset.

3. *Income Maximation*

Metode ini bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Metode ini cenderung lebih dipilih oleh perusahaan untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dibandingkan dari perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Metode perataan laba ini dapat dicapai dengan ketentuan laba yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai aset pada tahun yang baik, sehingga ketentuan ini dapat dikurangi dan metode ini dapat mempengaruhi laba perusahaan yang dilaporkan pada periode laba.

5. *Timing Revenue And Expense Recognition*

Metode ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Mislanya, pengakuan atas premature pendapatan.

2.2.11 Hubungan Antar Variabel

1. **Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Komposisi dewan komisaris merupakan susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris eksternal perusahaan (komisaris independen) dan komisaris internal perusahaan (Ujiyanto dan Bambang, 2007). Secara umum dewan komisaris mempunyai peran untuk mengawasi kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Karakteristik dewan perusahaan yang bisa langsung

berhubungan dengan kandungan informasi laba salah satunya adalah komposisi dewan komisaris independen. Dengan perannya, maka komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien negatif yang signifikan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh secara negatif signifikan terhadap akrual kelolaan.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Dan menandakan bahwa mekanisme corporate governance yang diajukan melalui keberadaan independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

2. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dari anggota dewan komisaris baik yang dari eksternal maupun internal perusahaan (Ujiyanto dan Bambang, 2007). Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran

dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba daripada jumlah komisaris yang banyak.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Untuk itu dewan komisaris yang lebih sedikit jumlahnya lebih efektif dalam mengurangi tindak manipulasi laba, karena jumlah personel yang sedikit dalam badan ini dapat menghambat munculnya masalah keagenan yang bila dibiarkan akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

3. Keberadaan Komite Audit dan Manajemen Laba

Keberadaan komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris guna mengawasi tata kelola perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang penting bagi perusahaan. Komite audit juga merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut

dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme corporate governance diatas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika, dan pengawasan yang efektif terhadap bentrokan kepentingan dan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan. Bisa diambil kesimpulan bahwa komite audit telah menjalankan tugasnya secara efektif.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

4. Ukuran perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur perusahaan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Pengujian oleh Veronica dan Utama (2005) melaporkan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan,

maka semakin kecil tindak manajemen labanya. Rahmawati dan Baridwan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih pada saat melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya (Rahmawati dan Baridwan, 2006). Sehingga keseluruhan hasil dari hubungan antar variabel, maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* secara efektif dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

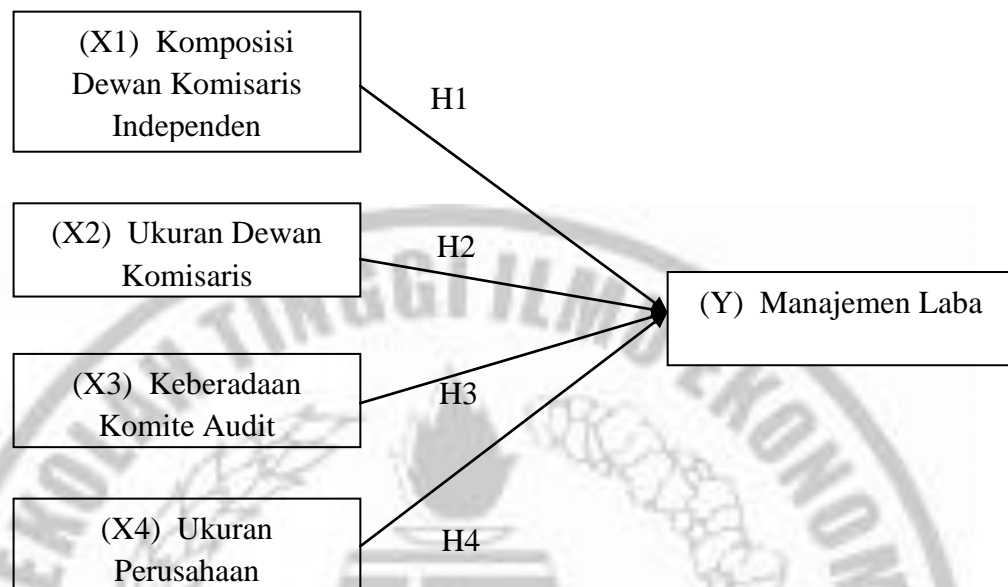
H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Mekanisme good corporate governance yang Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen sehingga mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan diatas tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran untuk penelitian ini yaitu bahwa adanya indikator dalam industri perbankan Indonesia yang meliputi Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan yang mempunyai pengaruh baik atau buruknya kinerja keuangan yang ada dalam industri perbankan

indonesia. Sehingga kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat saya lakukan dalam penelitian adalah;

H1 : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.